

1.1. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana sinematografer bisa menggambarkan secara visual perpaduan budaya melalui *camera movement* di film dokumenter *Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia*?

1.2. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam skripsi ini yaitu pada *scene 2* (pasar), *scene 3* (SD Negeri Karya Baru), *scene 4* (SD Negeri 2 Bugi), dan *scene 7* (tempat bermain permainan tradisional).

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menggambarkan secara visual perpaduan budaya melalui teknik *camera movement* pada film dokumenter *Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia*.

2. STUDI LITERATUR

2.1. SINEMATOGRAFER

Menurut Prabowo (2022, 2) sinematografer memiliki tugas yaitu menangkap cahaya yang mengenai suatu objek pada suatu gambar. Hal penting sebagai sinematografer adalah menangkap beberapa gambar dan dijadikan sebuah rangkaian yang nantinya memiliki cerita yang ingin disampaikan.

Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2016, 21) sinematografer adalah seorang yang mampu dalam proses pengambilan gambar melalui teknik kamera dan cahaya yang digunakan. Sinematografer dikenal juga sebagai *Director of Photography* yang pastinya selalu bekerja sama dengan sutradara mengenai pengambilan gambar. Sebelum proses pengambilan gambar tentunya seorang sinematografer akan berkonsultasi dengan sutradara untuk membahas seperti apa pengambilan gambar yang akan diambil.

Menurut Brown (2016, 1) seorang sinematografer harus bisa memahami mulai dari alat yang dipakai, teknik pengambilan gambar, hingga pencahayaan. Seorang sinematografer harus memastikan pemilihan alat yang digunakan bisa beroperasi dengan baik dan sesuai dengan konsep cerita yang sudah ditentukan pada proses praproduksi.

2.2 CAMERA MOVEMENT

Menurut Bordwell, Thompson, dan Smith (2016, 199) pergerakan kamera bisa meningkatkan informasi ruang pada suatu gambar. Pergerakan kamera juga dijadikan sebagai motivasi untuk memberikan petunjuk yang meyakinkan. Biasanya pergerakan kamera yang dilakukan tidak hanya semata digerakkan begitu saja karena setiap pergerakan memiliki tujuan tertentu agar bisa tervisualisasikan sesuai dengan cerita.

Menurut Prabowo (2022, 69) pergerakan kamera bisa membuat alur cerita yang dramatik melalui pengaturan yang ada di dalam gambar. Biasanya pergerakan kamera bersifat ekspresif bagi para pembuat film. Pergerakan kamera dibagi menjadi dua yaitu statis dan dinamis. Statis untuk kamera yang tidak berpindah posisi dan dinamis untuk kamera yang bisa berpindah posisi.

Menurut Brown (2016, 543) pergerakan kamera adalah lebih dari sekedar perpindahan dari satu frame ke frame lainnya. Semua unsur dalam pergerakan kamera seperti gaya, tempo, dan pacing berkontribusi pada perasaan dan suasana pengambilan gambar.

2.2.1 PAN

Menurut Brown (2016, 548) menjelaskan *pan* berasal dari singkatan panorama dan biasanya gerakan ini bergerak secara horizontal ke kiri atau ke kanan dari kamera. Panning sangat relatif mudah digunakan yang dimana kamera berada di atas tripod dan memungkinkan kamera untuk bergerak ke kiri dan kanan atau terkadang miring ke samping tergantung gerakan yang diinginkan.

Menurut Prabowo (2022, 70) menjelaskan pan atau panning adalah sebuah pergerakan kamera yang bergerak ke arah samping kanan atau kiri. Pergerakan ini tidak memerlukan perpindahan posisi kamera dan biasanya posisi kamera tetap pada sebuah titik. Pergerakan ini bisa digunakan untuk menampilkan lebih luas pada suatu tempat dan bisa juga untuk mengikuti pergerakan subjek pada gambar.

2.2.2 ZOOM

Menurut Brown (2016, 551) ada dua gerakan *zoom* yaitu *zoom in* dan *zoom out*. Gerakan ini secara optikal merubah focal length dan secara visual terlihat berubah menjauh atau mendekat tanpa menggerakkan kamera yang mengikuti.

Menurut Prabowo (2022, 72) pergerakan kamera ini hanya mengubah lensa seperti diperbesar atau diperkecil. Berbeda dengan dolly, pergerakan kamera ini tidak membutuhkan kamera yang bergerak mendekat atau menjauh. *Zoom in* digunakan untuk mendekati objek dan *zoom out* digunakan untuk menjauhi dari objek.

Menurut Brown (2016, 543) pergerakan kamera adalah lebih dari sekedar perpindahan dari satu frame ke frame lainnya. Semua unsur dalam pergerakan kamera seperti gaya, tempo, dan pacing berkontribusi pada perasaan dan suasana pengambilan gambar.

2.2.3 HANDHELD

Menurut Brown (2016, 559) *handheld* biasanya digunakan menggunakan tangan, dipegan di bahu, di lutut, atau kombinasi lainnya. Berbagai cara yang digunakan agar kamera tetap bergerak dan biasanya *handheld* memiliki tujuan seperti memberikan suatu kesan dan energi dalam gambar.

Menurut Rabiger (2015, 248) pengambilan gambar menggunakan *handheld* memiliki gerakan yang efisien pada suatu adegan. Biasanya penggunaan *handheld* membuat kamera bergerak sesuai dengan adegan yang terjadi. Hal ini membuat pergerakan kamera bisa dijadikan sebagai apa yang ingin dirasakan dari adegan tersebut.

2.3. BUDAYA LISAN DAN TULISAN

Menurut Misnah (2019, 14) nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi budaya lisan yang penting dan bermanfaat untuk pewaris budaya pada masa lampau yaitu generasi sekarang yang memahami, mengetahui asal usul budaya lokal daerah secara historis. Hal itu menunjukkan bahwa budaya lisan akan digunakan sebagai pijakan bagi manusia di masa mendatang sebagai pengembangan sikap.

Menurut Haswanto (2015, 26) pembelajaran mengenai budaya tertulis bukan merupakan hal yang mustahil untuk dilakukan jika memiliki konsistensi, karena dilihat dari negara - negara lain seperti Korea mereka memakai aksara daerah dalam sehari hari, sehingga aksara dapat berdampingan dengan bahasa daerah. Selain itu, para ahli bahasa dan ahli Filologi (ahli naskah kuno) saat ini memberikan banyak upaya yang dilakukan agar menjaga agar aksara lokal tidak punah. Dengan bantuan paguyuban pecinta kebudayaan dan tradisi di berbagai daerah maupun di kalangan akademis yang bekerjasama dengan pemerintah Pendidikan dan kebudayaan.

2.4. DOKUMENTER OBSERVASIONAL

Menurut Nichols (2017, 135) dokumenter observasional merupakan pengayaan dokumenter yang menekankan pemahaman implisit dari objek pembuat film tidak ikut campur terhadap apapun yang berada di depan layar kameranya. Ia menempatkan diri sebagai pengamat dan mendokumentasikan segala data audiovisual yang ada di depan kameranya. Pendekatan ini memperlakukan pengetahuan sebagai rasa diam-diam dari apa yang kita pelajari dengan melihat, mendengar, mengamati dan membuat kesimpulan tentang perilaku orang lain.

Menurut Aprilia, Herlina, dan Haryono (2023, 89) film dokumenter yang menerapkan gaya observasional merupakan film yang menolak untuk mengintervensi objek dan peristiwanya, dengan berusaha untuk membuat film yang bersifat natural serta tidak menghakimi subjek atau peristiwanya. Dalam dokumenter observasional, pembuat film tidak boleh merekayasa adegan dalam film tersebut, hal ini dilakukan agar menghasilkan karya yang senatural mungkin.

2.5. AKULTURASI BUDAYA

Menurut Mutia dan Roszi (2018, 172) kata akulturasi dapat diartikan sebagai proses percampuran dua kebudayaan atau lebih yang saling bertemu dan saling mempengaruhi atau proses masuknya pengaruh kebudayaan asing terhadap suatu masyarakat, masyarakat yang menyerap secara selektif sedikit atau banyak unsur kebudayaan asing itu dan menghasilkan hasil pertemuan kebudayaan atau bahasa di antara anggota dua bahasa masyarakat.

Menurut Othman, Yusoff, Marinsah, dan Mokthar (2020, 137) akulturasi budaya memperlihatkan sebuah perbuatan yang dilakukan oleh individu tertentu atau sebuah komunitas yang mewakili sekumpulan individu berinteraktif dengan budaya baru. Keterlihatan hasil pembudayaan akulturasi lebih mudah dicapai dengan masuknya unsur-unsur kebendaan seperti proses pinjam meminjam bahasa, pengaruh berpakaian dan makanan.

3. METODE PENCIPTAAN

Deskripsi Karya

Pada film yang berjudul “Hangeul: Simbol Persatuan atau Perpecahan Suku Cia-Cia”, penulis berperan sebagai sinematografer dan dijadikan sebagai bahan penulisan tugas akhir. Film yang berdurasi 15:54 menggunakan *aspect ratio* 16:9 dengan resolusi HD. Film ini merupakan film dokumenter budaya yang menceritakan sebuah desa bernama Cia-Cia Laporo dimana di desa itu aksara Korea bercampur dan dijadikan sebagai ciri khas bahasa mereka sendiri. Masuknya aksara Korea menjadi sebuah pertanyaan bagaimana mereka mempertahankan budaya asli mereka tanpa menimbulkan perpecahan.

Konsep Karya

Konsep Penciptaan: Film dokumenter budaya yang menceritakan perpaduan antara dua budaya. Terdapat sebuah desa yang bernama Desa Karya Baru, Cia-Cia Laporo di Sulawesi Tenggara. Di sana aksara Korea sudah masuk di kehidupan sehari-hari